

Kekerabatan Bahasa Dialek Tegal dan Yogyakarta: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Rinda Eviana¹, Burhan Eko Purwanto², Syamsul Anwar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

e-mail: evianarinda@gmail.com¹, burhanekopurwanto58@gmail.com²,
Syamsulanwar590@gmail.com³

Abstrak

Berbicara mengenai kekerabatan bahasa dari sekian banyaknya bahasa daerah di Indonesia, terdapat beberapa bahasa dengan penutur yang dominan. Bahasa yang menduduki peringkat pertama jumlah penuturnya adalah bahasa Jawa dengan penutur 84 juta jiwa lebih salah satu pengguna bahasa Jawa yaitu dialek Tegal dan Yogyakarta, namun tentunya meski sama-sama menggunakan bahasa Jawa terdapat pula persamaan atau perbedaan di antaranya sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman kosakata dan maknanya hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bentuk kosakata dan persamaan kosakata dialek Tegal dan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif. Dari hasil penelitian terdapat 50 bentuk kosakata dialek Tegal dan dialek Yogyakarta, dengan persamaan kosakata sejumlah 43 dan kosakata yang tidak mirip yaitu 7 kosakata. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada Kurikulum Merdeka yang menempati tahapan fase E materi pembelajaran "Teks Laporan Hasil Observasi" tujuan yang tercantum pada 10.1 (Mengevaluasi informasi berupa, gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks laporan hasil observasi).

Kata kunci: *Linguistik, Kekerabatan Bahasa, Implikasi*

Abstract

Talking about language kinship among the many regional languages in Indonesian, there are several languages with dominant speakers. The language that ranks first in the number of speakers is Javanese with more than 84 million speakers. One using Javanese, namely the Tegal and Yogyakarta dialects, but of course, even though they both use Javanese, there are also similarities or differences between them. So that sometimes it causes misunderstandings in vocabulary. And the meaning of this is what makes the writer interested in researching the forms of vocabulary and the similarities in the vocabulary of the Tegal and Yogyakarta dialects. The method used in this study is descriptive using qualitative data analysis. From the results of the study there were 50 forms of vocabulary in the Tegal dialects and Yogyakarta dialects, with 43 vocabulary similarities and 7 dissimilar vocabularies. In addition, the results of this study can also have implications for Indonesian language learning in class X high school in the Merdeka Curriculum which occupies phase E of the learning material "Text of Observation Reports" objectives listed 10.1 (Evaluate Information in the form of ideas, thoughts, views, directions, or messages from the text of the observation report)..

Keywords: *Linguistics, Language Kinship, Implications*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan suku dan budaya, salah satunya yakni bahasa. Bahasa adalah sebuah alat untuk komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Dari sekian banyaknya suku-suku dan budaya, juga terdapat banyak bahasa-bahasa daerah yang semuanya tersebar luas di seluruh Indonesia. Sebagaimana terdapat pepatah yang mengatakan bahwa utamakanlah bahasa Indonesia, lestarikanlah bahasa daerah dan kuasailah bahasa asing. Artinya, selain dapat menguasai bahasa Indonesia kita juga perlu menguasai bahasa daerah juga sama pentingnya. Begitu pula dengan bahasa asing yang harus dikuasai, jadi sebagai masyarakat perlu menguasai bahasa asing untuk pergaulan Internasional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman bahasa daerah mulai jarang digunakan oleh sebagian masyarakat dikarenakan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi sehari-hari bahkan dengan masuknya bahasa-bahasa baru yang sering kita sebut dengan bahasa gaul sangat mempengaruhi generasi muda untuk menggunakan bahasa daerah. Sebagaimana menurut (Nababan, 1991:17) mengemukakan bahwa terjadinya komunikasi dan kerjasama antara dua kelompok sosial yang berbeda satu sama lain menyebabkan bahasa ini berkembang dan berubah seiring dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu bahasa. Dalam bahasa juga terkandung leksikon kekayaan kultural dan pikiran masyarakat pemilikinya oleh sebab itulah bahasa dapat dikatakan sebagai gudang arsip yang mendokumentasikan berbagai keragaman dan kekayaan serta simbol kognitif para penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Unisah dan Yulianti (2018:5) yang mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem perlambangan bunyi dan bersifat arbiter dan konvensional (atas kesepakatan bersama) yang digunakan suatu kelompok sosial untuk hidup bersama, berkomunikasi serta mengidentifikasi dirinya. Dimana sudah sejak zaman dahulu bahasa digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Disetiap daerah atau wilayah pasti terdapat beragam bahasa daerah dikarenakan faktor imigrasi diantaranya: Ekonomi, politik, pendidikan, pekerjaan, perkawinan, dan lain-lain. Bahasa-bahasa itu merupakan identitas masing-masing seseorang yang berdiam di kota Tegal, sering kita jumpai pedagang kaki lima yang bersal dari berbagai wilayah seperti Madura, Yogyakarta, Solo, Sunda, yang mencoba mencari peluang rezeki dengan berjualan di kota Tegal dan banyak juga dari berbagai profesi seperti, Guru, TNI, Doktor, Dosen, Pengusaha yang ditugaskan di kota Tegal. yang menyebabkan kekerabatan bahasa itu muncul dengan ciri khas bahasa mereka masing-masing sehingga kita bisa melihat persamaan atau perbedaan dari bahasa daerah tersebut.

berbicara mengenai kekerabatan dari sekian banyaknya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, terdapat beberapa bahasa dengan penutur yang dominan. Bahasa yang menduduki peringkat pertama jumlah penuturnya adalah bahasa Jawa yaitu dengan penutur 84 juta jiwa lebih salah satu pengguna bahasa Jawa dialek Tegal. Kota Tegal juga memiliki beberapa penduduk yang bukan masyarakat asli kota Tegal. ada dari beberapa yang memilih menetap di kota Tegal atau hanya sekedar singgah karena pekerjaan sebagian orang tersebut adalah berasal dari Yogyakarta sama-sama menggunakan bahasa Jawa, namun tentunya meski sama-sama menggunakan bahasa Jawa terdapat pula persamaan ataupun perbedaan diantaranya sehingga terkadang menimbulkan kesalah pahaman kosa kata dan maknanya.

Linguistik Historis komparatif adalah subbidang Linguistik yang paling tua usianya. Dikatakan demikian karena, kajian bahasa secara ilmiah mulai mencapai bentuknya pada sekitar abad ke-19. Pada penghujung abad itulah puncak kejayaan Linguistik Historis Komparatif mencapai bentuk yang relatif kokoh bagi sebuah disiplin ilmiah. Menurut Keraf, Linguistik Historis Komparatif (LHK) merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang berusaha meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang ada di dunia. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bahasa daerah bukan hanya semata mata ingin tahu tetapi juga ingin mempelajari secara mendalam mengenai bahasa-bahasa daerah di Indonesia, berbicara mengenai bahasa, Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas bahasa daerahnya masing-masing jika diibaratkan

dari sabang sampai merauke memiliki bahasa yang menarik untuk diteliti. Namun, penelitian kali ini peneliti hanya berfokus pada penelitian dua bahasa daerah yaitu bahasa dialek Tegal dan dialek Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan penjarangan data melalui percakapan data yang dijarah berasal dari bahasa lisan, metode ini diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing, teknik lanjutannya adalah teknik cakap bertemu muka, jadi penelitian ini menggunakan teknik cakap bertemu muka dan observasi secara langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini merupakan penyajian informal. Metode informal merupakan penyajian analisis data menggunakan kata-kata biasa, dengan penyajian ini maka penyampaian berupa bahasa yang mudah dipahami dan data ini juga tidak disertai angka-angka. Hasil penelitian ini berupa paparan tentang hal yang ditemukan pada penelitian, yaitu berupa kosa kata dialek Tegal dan dialek Yogyakarta, serta persamaan kosa kata dialek Tegal dan Yogyakarta dan Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian “Kekerabatan Bahasa Dialek Tegal dan Yogyakarta: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

Pemaparan hasil penelitian ini berupa tabel dan deskripsi mengenai bentuk kosa kata dialek Tegal dan Yogyakarta, persamaan kosa kata dialek Tegal dan Yogyakarta.

Tabel 1. Bentuk Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta	Makna
Abang	Abang	Merah
Abot	Abot	Berat
Atis	Adem	Dingin
Adus	Adus	Mandi
Akeh	Akeh	Banyak
Bawang	Bawang	Bawang
Balung	Balung	Tulang
Bengi	Bengi	Malam
Gluduk	Gluduk	Petir
Bolong	Bolong	Berlubang
Cangkem	Cangkem	Mulut
Cangkok	Cangkok	Cangkok
Gagang	Grendel	Gagang
Cilik	Cilik	Kecil

Pada data yang diperoleh peneliti melalui wawancara narasumber penutur asli dialek Tegal dan penutur asli dialek Yogyakarta. Maka peneliti akan mendeskripsikan bentuk kosa kata pada tabel di atas sebagai berikut.

Pada kosa kata (Abang) dalam bahasa Indonesia artinya merah, sama halnya dengan dialek Yogyakarta kata abang juga artinya merah, kosa kata (Abot) dalam bahasa Indonesia artinya berat, sama halnya dengan dialek Yogyakarta kata abot artinya berat, kosa kata (Atis) dalam bahasa Indonesia artinya dingin, namun penutur dialek Tegal maupun Yogyakarta menyebutnya berbeda, jika dalam dialek Tegal menyebutnya atis, sedangkan dalam dialek

Yogyakarta menyebutnya adem, kosa kata (Adus) dalam bahasa Indonesia adus artinya mandi, kegiatan yang dilakukan setiap 2x sehari, dalam dialek Yogyakarta adus juga artinya mandi, kosa kata (Akeh) dalam bahasa Indonesia kata akeh artinya banyak, kata banyak biasanya untuk menggambarkan jumlah nominal, kosa kata (Bawang) dalam bahasa Indonesia artinya sama yaitu bawang, dalam dialek Yogyakarta pun sama artinya bawang, kosa kata selanjutnya yaitu (Balung) dalam bahasa Indonesia artinya Tulang, kosa kata (Bengi) dalam bahasa Indonesia artinya malam, kosa kata berikutnya (Gluduk) dalam bahasa Indonesia gluduk artinya petir.

Kosa kata selanjutnya yaitu (Bolong) dalam bahasa Indonesia artinya berlubang, kosa kata (Cangkem) dalam bahasa Indonesia kata cangkem ini artinya mulut, kosa kata (Cangkok) dalam bahasa Indonesia artinya sama yaitu cangkok dalam dialek Tegal pun memiliki arti yang sama yaitu cangkok, kosa kata berikutnya yaitu (Gagang) dalam bahasa Indonesia gagang artinya sama yaitu gagang, namun dalam dialek Yogyakarta memiliki bentuk kosa kata yang berbeda namun keduanya memiliki arti dan makna yang sama, kosa kata selanjutnya yaitu kata (Cilik) dalam bahasa Indonesia artinya kecil, sama halnya dengan dialek Yogyakarta kata cilik artinya kecil.

Tabel 2. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Abang	Abang

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan informasi yang diberikan oleh narasumber yang berasal dari Yogyakarta maupun Tegal. Peneliti menemukan beberapa bentuk kosa kata yang sama atau identik berdasarkan bunyi dan maknanya, kosa kata tersebut bisa dilihat pada tabel diatas pada kosa kata **Abang** dalam bahasa Indonesia kata abang artinya merah. Tetapi ada arti lain dari kata abang ini dalam bahasa Jawa “ Abang” artinya (kaka laki-laki) jadi jika berbicara mengenai bahasa Jawa ada banyak kosa kata yang sama persis namun belum tentu memiliki arti yang sama. Maka kata **Abang** pada tabel dialek Tegal dan dialek Yogyakarta dari kedua kosa kata tersebut peneliti menemukan persamaan kosa kata yang sama, atau identik, maka dapat disimpulkan antara dialek Tegal dan Yogyakarta pengucapan atau penghafalan kata abang memiliki persamaan kosa kata identik.

Tabel 3. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Abot	Abot

Persamaan kosa kata selanjutnya pada tabel diatas yaitu kata **Abot** dalam bahasa Indonesia kata abot artinya berat. Masyarakat Yogyakarta juga menyebut kata berat dengan sebutan **Abot** biasanya kata abot menggambarkan ketika kita sedang mengangkat barang-barang yang besar sehingga merasa tidak kuat atau mengangkat barang dengan muatan yang banyak. Maka dapat disimpulkan pada kosa kata abot antara dialek Tegal dan Yogyakarta memiliki arti dan makna yang sama dalam pengucapan kata abot.

Tabel 4. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Akeh	Akeh

Selanjutnya terdapat persamaan kosa kata pada tabel diatas yaitu kata **Akeh** dalam bahasa Indonesia kata akeh artinya banyak, kata banyak biasanya untuk menggambarkan jumlah nominal atau sesuatu yang bisa dihitung. Kata akeh juga digunakan masyarakat Yogyakarta namun biasanya ada penambahan kata depan *Wa-keh* tenan sebagai kata tambahan yang biasanya digunakan supaya terlihat lebih mantap pengucapannya, terdapat persamaan kosa kata diantara dialek Tegal dan Yogyakarta dalam menyebutkan kata **Akeh**. Maka dapat disimpulkan berdasarkan dialek Tegal dan Yogyakarta memiliki persamaan kosa kata yang identik, sama persis berdasarkan bunyi dan maknanya.

Tabel 5. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Bawang	Bawang

Pada tabel diatas menunjukkan bentuk kosa kata dari dialek Tegal dan Yogyakarta yaitu kata **Bawang** dalam bahasa Indonesia juga memiliki arti yang sama yaitu bawang, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Berdasarkan bentuk kosa kata, bunyi dan maknanya sama, bawang memiliki beberapa jenis ada bawang merah, bawang putih, bawang bombai, namun ternyata masyarakat Yogyakarta biasa menyebut bawang dengan sebutan **brambang**. Dari informasi yang di dapat penutur mengatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Yogyakarta menggunakan dua bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa Kromo alus, dan Kromo Inggil maka dari itu meski memiliki arti dan makna yang sama ada beberapa masyarakat Yogyakarta pengucapan kosa kata yang berbeda berdasarkan bahasa Jawa yang digunakan.

Tabel 6. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Balung	Balung

Persamaan kosa kata juga dapat dilihat pada tabel diatas kata **Balung** dalam bahasa Indonesia balung artinya tulang. Sama halnya dengan dialek Yogyakarta kata balung artinya tulang, kata balung biasanya menggambarkan seperti, balung sikil (kaki), balung endas (kepala) balung tangan, balung manusia, balung hewan kosa kata tersebut merupakan pengucapan yang biasa diucapkan oleh penutur dialek Tegal maupun Yogyakarta dikarenakan kata balung dalam bahasa Jawa tidak memiliki kosa kata yang khusus.

Tabel 7. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Bengi	Bengi

Kosa kata yang memiliki persamaan selanjutnya yaitu kata **Bengi** mungkin dari beberapa daerah atau wilayah menyebut kata bengi dengan kosa kata yang beragam, kata bengi ini dalam bahasa Indonesia artinya malam. Malam menggambarkan suasana ketika matahari sudah terbenam dan semua aktivitas mulai berkurang, meski sebagian orang yang masih beraktivitas karena pekerjaannya memang tengah malam, suasana yang sepi, sunyi dan munculnya bulan dan bintang, kata bengi ini juga digunakan oleh penutur dialek Yogyakarta yang menyebut malam dengan sebutan bengi. Ada beberapa hal yang menarik dari sebagian masyarakat kota Tegal dimana ada kosa kata imbuhan dari kata bengi ini, yaitu

kebengen misalnya anak main disuruh pulang “Wis ouh balik, ngko kebengen” yang artinya “Sudah ouh pulang, nanti kemalaman” biasanya kosa kata tersebut bisa kita dengar di daerah-daerah kabupaten dimana pastinya setiap wilayahnya memiliki ciri khas bahasa imbuhan atau penambahan disetiap tuturanya.

Tabel 8. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Gluduk	Gluduk

Selanjutnya kita dapat melihat persamaan kosa kata antara dialek Tegal dan Yogyakarta pada tabel diatas kata **Gluduk** kata ini hanya bisa kita dengar pada saat hujan deras, siapa saja yang mendengar suaranya bisa takut atau kaget dikarenakan dapat menyambar tiang listrik atau aliran-aliran listrik dalam rumah seperti, Televisi, Radio, Antena, suaranya yang keras terdengar seperti gemuruh dan mengkilat. Gluduk dalam bahasa Indonesia artinya petir namun terdapat kosa kata lain biasanya masyarakat kota Tegal menyebut gluduk dengan *Guntur*, dalam dialek Yogyakarta pun sama penutur dialek Yogyakarta menyebut petir dengan sebutan **Gluduk** maka dapat disimpulkan bahwa antara dialek Tegal maupun Yogyakarta terdapat persamaan kosa kata, dilihat dari bentuk kosa kata, bunyi dan makna yang sama.

Tabel 9. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Bolong	Bolong

Persamaan kosa kata berikutnya pada tabel di atas kata **Bolong** kata ini pasti sangat tidak asing ditelinga karena sering kali kita mendengar kata bolong, misalnya celana bolong, baju bolong, sepatu bolong, gigi bolong, namun dalam bahasa Indonesia kata bolong artinya berlubang, ada perumpamaan yang mengatakan “Siang bolong” jika dianalisis apakah siang bolong artinya “Siang berlubang?” tentunya sangat tidak tepat dan ternyata arti dari siang bolong ini “Tengah Hari” ketika matahari sedang panas-panasnya, maka dari itu siang bolong merujuk pada siang hari. Lalu apa yang bisa kita ketahui dari kata bolong, misalnya gigi bolong, jalanan bolong, celana bolong, dari kata-kata yang merujuk kata bolong sesuai dengan konteks yang dimaksud maka dapat disimpulkan antara kosa kata dialek Tegal dan Yogyakarta mengenai kata bolong memiliki persamaan berdasarkan bunyi, dan maknanya.

Tabel 10. Persamaan Kosa Kata

Dialek Tegal	Dialek Yogyakarta
Cangkem	Cangke m

Pada tabel diatas menunjukkan persamaan kosa kata pada kata **Cangkem** mungkin sebagian orang tidak tau kosa kata cangkem, dalam bahasa Indonesia cangkem artinya mulut. Pastinya cangkem berbeda dengan kata lambe atau dalam bahasa Indonesianya bibir, lalu apa yang membedakan cangkem dengan lambe? jika lambe bagian luar cangkem sedangkan cangkem mencangkup semua rongga mulut seperti, gigi, gusi, lidah, tenggorokan, dan mengeluarkan bunyi yang sering kita sebut dengan suara atau berbicara, fungsi cangkem untuk menyampaikan isi pikiran dan hati. Dalam dialek Tegal maupun Yogyakarta memiliki

persamaan kosa kata dalam menyebutkan kata cangkem, maka dapat disimpulkan keduanya memiliki persamaan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembahasan mengenai bentuk kosa kata dan persamaan kosa kata antara dialek Tegal dan dialek Yogyakarta yang dituangkan dalam bentuk tabel dan mendeskripsikan hasil penelitian. Maka dapat dikatakan bahwa dialek Tegal dan dialek Yogyakarta masih tergolong memiliki kekerabatan yang erat. Dari data yang diperoleh kosa kata yang memiliki persamaan identik lebih banyak dari kosa kata yang tidak mirip karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa Jawa maka dalam penelitian ini tidak menggunakan metode lekostatistik untuk menghitung presentase tingkat kekerabatan antara dua bahasa yang dibandingkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kekerabatan bahasa dialek Tegal dan Yogyakarta yang mengfokuskan peneliti pada bentuk kosa kata dan persamaan kosa maka peneliti memperoleh data sejumlah 50 kosa kata dialek Tegal dan Yogyakarta. Dan persamaan kosa kata sejumlah 43 kosa kata dan terdapat 7 kosa kata yang berbeda atau tidak sama. Meski sama-sama menggunakan bahasa Jawa persamaan kosa kata tersebut dapat dilihat dari tabel hasil data dalam tabel tersebut terlihat lebih banyak kosa kata yang mirip atau sama persis berdasarkan bunyi dan maknanya. Maka dapat dikatakan bahwa dialek Tegal dan dialek Yogyakarta memiliki hubungan kekerabatan yang erat karena semakin mirip kedua bahasa tersebut maka semakin eratlah hubungan kekerabatannya, semakin berbeda kedua bahasa tersebut maka semakin rengganglah hubungan kekerabatannya.

Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X yang menempati tahapan fase E. Pada kurikulum merdeka materi pembelajaran mengenai "Teks Laporan Hasil Observasi" dengan capaian pembelajaran memiliki kemampuan mengevaluasi informasi berupa, gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks laporan hasil observasi. Pelajar mampu menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks laporan hasil observasi. Pelajar mampu menulis di media cetak maupun digital, Tujuan pembelajaran tercantum pada 10.1(Mengevaluasi berupa, gagasan, pikiran, pandangan, arahan, pesan teks dari teks laporan hasil observasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Chamber J.K dan P. Trudgill. 1995. *Dialektologi*. Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.
- Lauder, Multamia R.M.T." *Perkembangan Kajian Dialektologi di Indonesia*". Makalah Pelbba. 15, Jakarta 24-15 Juli 2001.
- Muhammad, Sitti Rahmah dan Hendrakumoro.2022." *Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif*" *Metahumaniora: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*. Vol (12) 2, 171-180, <https://jurnal.unpad.ac.id>. (Diunduh 3 januari 2023).
- Mukaramah, Dardania ,dkk.2022. *The Kinship Of Acehnese, Minangkabau and Javanese Language: The Study Of Comparative Historical Linguistics*. Vol 5 6315-6333.
- Mbete, A.1987. "Rekontruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa" Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- Mahsun.1993. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, PWJ.1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ni`mah, Zulfatun. 2022. *Eksetensi Dialek Terhadap Diglosia "Ngapak-Jawa" Pada Mahasiswa Perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Online: <https://digilib.uin-suka.ac.id> (Diunduh 15 April 2023).

- Setiyawan , Arif.2019. *Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal*". Skripsi Universitas Negeri Semarang. Online: <http://lib.unnes.ac.id> (Diunduh 7 Februari 2023).
- Zakiah , Syifa Nur dkk. 2022. Keekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa Baru: Kajian Linguistik Historis Komparatif. Literasi; Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Vol (12)2 2549-2594. Online: <https://jurnal.unpas.co.id> (Diunduh 3 januari 2023).